

BAB I

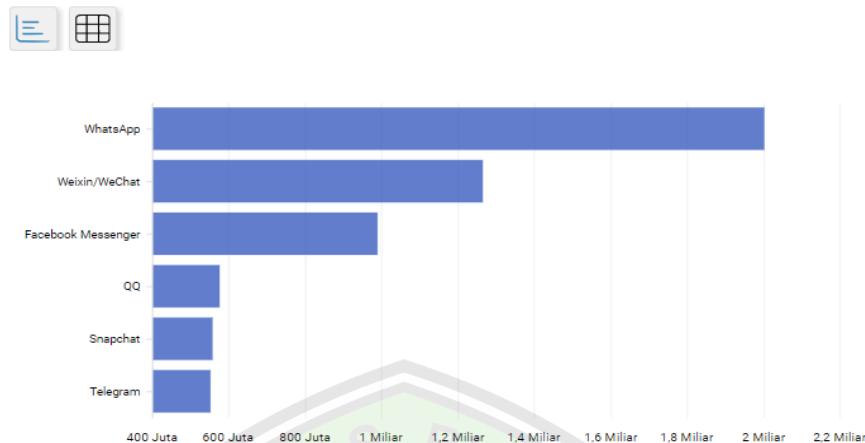
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan suatu kegiatan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas dari proses komunikasi yang berlangsung antara peserta didik dan pendidik. Komunikasi dalam pembelajaran yang baik dan efektif memberikan ruang bagi siswa ataupun mahasiswa untuk aktif belajar dan menggali rasa ingin tahu mereka melalui kemampuan dan potensinya. Anwar & Mubin (2020) hal ini membutuhkan bimbingan dari para pendidik serta kebijaksanaan profesional dari pihak sekolah maupun universitas. Namun, pendidikan tidak akan memberikan kemajuan apabila sistem yang digunakan tidak dilaksanakan dengan tepat terutama dalam hal komunikasi.

Menurut Ngalimun (2019) komunikasi dalam pembelajaran dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi secara langsung yaitu seorang guru atau dosen memberikan materi secara tatap muka dengan para siswa dalam suatu ruangan ataupun diluar ruangan dalam konteks pembelajaran. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung yaitu guru atau dosen memberikan suatu materi pembelajaran tanpa bertatap muka secara langsung melainkan menggunakan suatu media.

Model komunikasi pembelajaran secara tidak langsung bisa disebut sebagai sistem pembelajaran secara jarak jauh yang memanfaatkan media internet dalam proses pembelajaran (Ngalimun, 2019). Proses pembelajaran bentuk ini biasanya didukung dengan pemanfaatan media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan sebagai sarana pendukung dalam sistem pembelajaran secara jarak jauh adalah Whatsapp.



Gambar 1.1

Aplikasi Pesan Instan Terpopuler Berdasarkan Jumlah Pengguna Aktif

Sumber : Cindy Mutia Annur (2022)

Dari data di atas aplikasi media sosial Whatsapp menduduki peringkat pertama sebagai aplikasi penyebaran informasi secara instan yang paling banyak digunakan secara global. Berdasarkan laporan Statista, terdapat 2 miliar pengguna aktif aplikasi Whatsapp di seluruh dunia. Berdasarkan hasil Survei Nasional Tahun 2021 yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (DJAI) Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan Katadata Insight Center memperoleh hasil bahwa aplikasi Whatsapp merupakan sosial media yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia dengan presentase sebesar 89,2%. Kemudian platform YouTube sebesar 72,3% dan aplikasi Facebook sebesar 70,2%. Menurut Hadya Jayani (dalam Pustikayasa, 2019) aplikasi Whatsapp atau yang biasa disebut dengan WA merupakan salah satu media sosial yang paling aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu tercatat sebanyak 124 juta pengguna menggunakan Whatsapp pada *smartphone* mereka.

Pendapat dari Sihombing & Sugianto (2017) Whatsapp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memberikan kemudahan dalam bertukar pesan tanpa memerlukan banyak biaya untuk pulsa SMS, karena Whatsapp Messenger memakai paket data internet yang sama seperti email, browsing web, dan sebagainya. Selain itu, Whatsapp juga memiliki berbagai macam fitur-fitur yang mendukung jalannya komunikasi dalam pembelajaran seperti: Personal Chat, Mengirim Foto dan Video, Mengirim Dokumen, Mengirimkan Pesan Suara, Video Call, Grup Whatsapp, dan lain-lain.

Komunikasi menggunakan media sosial selain berguna untuk menyampaikan pesan, sebenarnya juga memiliki beberapa fungsi lain yang dapat dilakukan oleh media komunikasi dalam pembelajaran. Menurut Ngalimun (2019) menyebutkan ada beberapa fungsi media komunikasi dalam suatu sistem pembelajaran yaitu memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, memotivasi siswa, menyediakan informasi, menarik diskusi, menuntun kegiatan siswa, dan menetapkan belajar. Penerapan sistem pembelajaran secara jarak jauh atau online di Indonesia telah dilakukan sejak munculnya virus Covid 19 pada tahun 2020. Pada tahun ini virus Covid 19 telah menyebar ke 190 negara di dunia termasuk di Indonesia. Dengan adanya virus ini, membuat aktivitas masyarakat Indonesia menjadi terganggu dikarenakan semua kegiatan sosial masyarakat harus dibatasi. Pembatasan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus Covid 19 berdampak pada tatanan dibidang pendidikan. Salah satu halnya adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun universitas.

Setelah adanya peristiwa tersebut, pemerintah mengubah strategi dalam sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka telah berevolusi menjadi pembelajaran secara jarak jauh. Sistem pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online yaitu dengan memanfaatkan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet, Web, Whatsapp dan lain sebagainya. Pemerintah telah membuat peraturan bahwa di setiap sekolah ataupun universitas harus melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau online yang bertujuan untuk menghentikan

penyebaran dari virus Covid 19. Berdasarkan surat edaran no. 4 tahun 2021 yang di keluarkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Riset Teknologi tanggal 13 september 2021, dinyatakan bahwa pembelajaran di Perguruan Tinggi mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas.

Menurut Adijaya & Santosa (2018) pembelajaran online atau virtual learning merupakan paradigma baru dalam pembelajaran, karena dapat dilakukan dengan sangat mudah tanpa harus bertatap muka secara langsung di ruang kelas melainkan hanya menggunakan aplikasi berbasis koneksi internet untuk mengambil pembelajaran. Seluruh perguruan tinggi di Indonesia telah melakukan pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Dalam hal ini, seorang dosen tidak hanya dituntut untuk ahli dalam menyampaikan suatu materi kepada mahasiswa, tetapi juga dituntut untuk dapat menggunakan segala media *platform* yang berhubungan dengan pembelajaran online. Selain itu, para dosen juga harus lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi kepada para mahasiswa.

Saat diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh atau *online* di perguruan tinggi tidak menutup kemungkinan adanya kendala dalam penerapan dan sudah dipastikan dosen atau mahasiswa memiliki beberapa hambatan dalam penggunaannya. Menurut Ningsih (2020) menyatakan bahwa sistem pembelajaran secara *online* mengharuskan mahasiswa untuk aktif internet yang membuat mahasiswa jadi lebih banyak mengeluarkan uang untuk membeli kuota internet. Belum lagi jika terdapat mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah terpencil yang sangat sulit dalam memperoleh jaringan secara lancar. Hambatan ini menjadi hal yang paling sering ditemui pada sistem pembelajaran *online*. Selain itu, mahasiswa juga kurang dapat memahami mengenai materi yang diberikan oleh dosen yang mengakibatkan penyampaian materi tidak tersampaikan secara efektif.

Teknologi pada dasarnya memang mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu proses pembelajaran sehingga jarak dan waktu tidak jadi penghalang untuk belajar mengajar. Meskipun kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan secara

online tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa dilaksanakan secara *online* yaitu perkembangan karakter anak, interaksi sosial, dan membentuk kepribadian anak. Adanya beberapa hambatan dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*, maka Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa izin kegiatan pembelajaran tatap muka di Perguruan Tinggi pada Tahun Akademik 2021/2022 dapat dilakukan secara campuran atau pembelajaran secara hibrida.

Menurut Doering (2006) model pembelajaran hibrida merujuk pada pencampuran dan penggabungan antara beberapa lingkungan pembelajaran yaitu tatap muka dalam kelas dan secara dalam jaringan atau *online*. Dosen atau guru juga dapat memantau kegiatan siswa dan mahasiswa melalui internet. Sistem pembelajaran hibrida ini tidak sepenuhnya sistem secara *online*, jadi ada pembelajaran tatap muka atau datang langsung di kelas serta sistem *offline* untuk melengkapi dan mengatasi materi yang belum tersampaikan pada pembelajaran *online*, karena saat pembelajaran secara *online* tidak semua berjalan lancar di dalam rapat ataupun kelas *online*, banyak kendala yang menghambat kerjanya sistem online, seperti sinyalnya menurun saat hujan, koneksinya terputus, dan memakan kuota yang sangat banyak sehingga mahasiswa terkadang mengalami kesulitan untuk belajar secara *online*.

Kegiatan pembelajaran secara tatap muka yaitu mahasiswa diwajibkan untuk datang ke kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan dari pihak Fakultas. Kemudian mahasiswa masuk ke dalam ruang kelas dan duduk di kursi yang telah disediakan. Setelah itu dosen berdiri di depan para mahasiswa untuk memberikan beberapa materi yang ingin disampaikan kepada mahasiswa, serta dosen juga menyediakan sebuah kamera webcam yang diletakkan diatas meja atau menggunakan kamera pada laptop yang berguna untuk memberikan materi gambaran visual kepada mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau *online*. Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran hibrida diperlukan adanya media sosial yang memudahkan jalannya komunikasi antara dosen dan mahasiswa secara jarak jauh dalam pembagian kelas.

Media sosial yang paling sering digunakan sebagai sarana pendukung dalam sistem pembelajaran secara jarak jauh di Indonesia adalah media Whatsapp (Tiyas Budyanti et al., 2021). Namun, dalam penyampaian pesan melalui Whatsapp terkadang mengalami beberapa hambatan, baik itu dari komunikator ataupun komunikasi. Hal ini terjadi diakibatkan karena kemampuan dosen dalam menyampaikan pesan memiliki banyak perbedaan dan juga ada yang kurang ahli dalam penggunaan teknologi. Ada dosen yang mampu menyampaikan pesan yang baik dan ahli dalam menggunakan teknologi, serta adapula dosen yang kesulitan dalam menyampaikan pesan dan tidak ahli dalam menggunakan teknologi.

Hambatan – hambatan tersebut tidak hanya terjadi pada dosen saja melainkan ada beberapa mahasiswa mengalami hal yang sama. Hal ini membuat sering terjadinya miss komunikasi atau kegagalan dalam menyampaikan informasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui media aplikasi Whatsapp, yang dimana biasanya dilakukan melalui fitur Grup Whatsapp. Fitur ini digunakan karena dirasa ideal sebagai sarana pendukung komunikasi secara kelompok antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran hibrida di lingkungan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, selaku upaya yang dilaksanakan oleh pihak kampus supaya keberlangsung kuliah tetap berjalan secara efektif ditengah pandemi virus Covid 19. Pendapat dari Pratama (dalam Nabilla & Kartika, 2020) Grup Whatshapp memiliki kegunaan pedagogis, sosial, dan teknologi, sehingga aplikasi ini memberikan bantuan dalam penerapan pembelajaran secara jarak jauh.

Penggunaan apllikasi Grup Whatsapp sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran terutama pada sistem hibrida telah diberlakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sejak dikeluarkannya keputusan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun Akademik 2021/2022. Hampir semua dosen dan mahasiswa tersebut melakukan pembelajaran secara hibrida dengan menggunakan aplikasi Whatshapp sebagai sarana komunikasi dalam pembagian kelas *online* dan *offline*, tak terkecuali pada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi. Semua mata

kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi melakukan pembelajaran secara hibrida dengan menggunakan Grup Whatsapp sebagai media komunikasi. Penggunaan Grup Whatsapp sebagai media komunikasi dalam pembelajaran hibrida masih mengalami beberapa hambatan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Seperti yang terjadi pada mata kuliah Komunikasi Kebencanaan kelas 7A2 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Terdapat kurangnya komunikasi yang efektif dalam memberikan informasi mengenai pembagian kelas *online* dan *offline*.

Pada mata kuliah ini terdapat satu dosen dan 52 mahasiswa termasuk dengan penulis dalam penelitian ini. Sistem pembagian kelasnya pada pertemuan pertama dilakukan secara *online* dan pertemuan selanjutnya secara *offline* dengan dijalankan secara bergantian sesuai dengan peraturan dari pihak Fakultas. Pada saat pertemuan selanjutnya, sistem pembagian kelasnya dengan cara mengikuti absensi mahasiswa. Untuk mahasiswa nomer urut satu sampai 26 melakukan pembelajaran *online* dan sisanya mengikuti pembelajaran *offline*. Namun, dosen dari mata kuliah Komunikasi Kebencanaan kelas 7A2 menginformasikan hal ini sering dilakukan secara mendadak yang membuat mahasiswa merasa cemas dan terbebani dengan adanya pemberitahuan ini.

Percakapan dalam grup mata kuliah tersebut, mahasiswa merasa kesal dikarenakan dosen pada mata kuliah itu sering memberikan informasi secara mendadak mengenai pembagian kelas atau mengenai pemberian materi pembelajaran. Hal ini yang membuat mahasiswa merasa khawatir dan cemas ketika ingin melakukan pembelajaran secara *online* atau *offline*. Namun, pada tahun 2023 sistem pembelajaran hibrida di kampus ini telah berbeda dari tahun sebelumnya, sistem pembelajaran hibrida kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu 80% dilakukan secara *offline* dan 20% dilakukan secara *online*.

Untuk menerapkan sistem pembelajaran yang baru, dosen atau pun mahasiswa perlu beradaptasi. Adaptasi memerlukan kemampuan individu atau kelompok untuk

memahami tingkah laku yang berbeda dari individu atau kelompok lainnya. Teori Kepribadian Kelompok (*Group Syntality Theory*) digunakan peneliti untuk membahas bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam menerapkan sistem pembelajaran hibrida melalui media aplikasi Whatsapp.

Untuk melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti juga sudah mempunyai beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang ingin diteliti. Penelitian pertama ditulis oleh Sischa Okvireslian yang berjudul “*Pemanfaatan Aplikasi Whatshapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Jaringan Kepada Peserta Didik Paket B UPTD SPNF SKB Kota Cimahi*”, penelitian kedua ditulis oleh Wiji Lestari yang berjudul “*Pemanfaatan Whatshapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi COVID-19 Di Kelas VI Sekolah Dasar*”, penelitian ketiga ditulis oleh Poppy Oktazkia yang berjudul “*Penggunaan Whatshapp Sebagai Media Dakwah Pada Mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung*”, penelitian keempat ditulis oleh Siska Mayang Sari, Wahyu Praba Yudha, Susi Erianti, Raja Fitriana Lestari, Dian Roza Adila, Rani Lisa Indra, Rian Ordila yang berjudul *Pengalaman Dosen Dalam Mengajarkan Anatomi Pada Mahasiswa Kesehatan Selama Masa Pandemi COVID-19 : Studi Fenomenologi*”, dan penelitian kelima ditulis oleh “*Profil Home Learning Anak-anak Pedesaan: Studi Fenomenologis di Jember Jawa Timur*”.

Dari perbandingan kelima penelitian diatas, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitiannya yang berfokus pada penggunaan aplikasi Whatsapp dalam mendukung sistem pembelajaran hibrida. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Maka dari itu penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian yaitu “*Pengalaman Penggunaan Aplikasi Whatshapp Dalam Mendukung Pembelajaran Hibrida Oleh Dosen dan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus pada penelitian yang penulis buat untuk mengetahui bagaimana pengalaman penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai sarana pendukung dalam sistem pembelajaran hibrida oleh dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini penulis identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman penggunaan aplikasi Whatsapp dalam mendukung pembelajaran hibrida oleh dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?
2. Bagaimana hambatan - hambatan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi Whatsapp sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran hibrida di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengalaman penggunaan aplikasi Whatsapp dalam mendukung pembelajaran hibrida oleh dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Untuk mengetahui hambatan - hambatan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi Whatsapp sebagai media pendukung dalam pembelajaran hibrida di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu sebagai bahan literature atau referensi untuk pihak – pihak yang ingin melakukan penelitian mengenai komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam sistem pembelajaran hibrida melalui aplikasi Whatsapp.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembaca untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi Whatsapp yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sebagai media pendukung komunikasi pembelajaran di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

